

## BAB V KESIMPULAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Transformasi *Peran Ronggeng Amen di Desa Batulawang Kota Banjar* dapat disimpulkan sebagai berikut. Tradisi upacara *Ngaruat* merupakan tradisi yang rutin dilakukan di Desa Batulawang sejak zaman dahulu sebelum masuknya perubahan ke upacara *Ngabungbang*. Hal ini dilandasi dengan kepercayaan warga masyarakatnya yang apabila tidak dilaksanakannya upacara *Ngaruata*kan terjadi bencana yang menimpa Desa Batulawang, tetapi banyak pendapat yang menentang pada upacara *Ngaruat* ini karena pagelaran upacara *Ngaruat* banyak disalahgunakan oleh sebagian masyarakat sehingga menyimpang dari norma-norma agama yang mengarah pada kemusrikan. Seiring perkembangan zaman dan budaya masyarakatnya yang mulai berkembang dari segi pendidikan dan pengetahuannya, tradisi *Ngaruat* kini mengalami proses perubahan yaitu ke upacara *Ngabungbang*. Proses pengemasan upacara tradisi ini supaya tidak meninggalkan warisan nenek moyang, warisan kebudayaan tetap ada dan tidak menyimpang dari aturan agama sehingga terjadilah perubahan dari upacara *Ngaruat* ke upacara *Ngabungbang* yang lebih mengutarakan pada hiburan.

Terdapat berbagai tahap upacara *Ngaruat* dan upacara *Ngabungbang* muliai dari tahap persiapan, penyelenggaraan dan penutup acara. Pada tahap persiapan masyarakat terlebih dahulu akan melakukan musyawarah bersama untuk menentukan hari yang akan digunakan untuk upacara tersebut. Setelah waktu dan tempat ditentukan, sehari sebelum acara dimulai sesepuh Desa meluangkan waktunya ke tempat yang akan dipakai ritual upacara yakni untuk meminta ijin dan memohon supaya acara tersebut mendapatkan keberkahan dan kelancaran serta tidak ada hambatan apapun. Tidak hanya mempersiapkan tempat dan waktu untuk pelaksanaan upacara, tetapi para ibu-ibu juga mempersiapkan makanan berupa umbi-umbian yang akan dihidangkan pada waktu ritual upacara, dengan

tujuan untuk hidangan kepada masyarakat desa serta para tamu undangan yang hadir dalam upacara tersebut.

Setelah segala bentuk hiburan selesai barulah sesepuh Desa Batulawang memulai do'a awal ritual dengan menyalakan kemenyan kemudian diikuti oleh masyarakat untuk berdo'a mengucap syukur karena telah diberi kesuburan dan telah dierikan rezeki melalui hasil bumi yang telah dipanen. Setelah selesai Upacara *Ngaruat* masyarakat masih menampilkan beberapa kegiatan acara yang biasanya diakhiri dengan makan bersama warga lainnya sebelum warga kembali ke tempat atau rumahnya masing-masing. Makanan yang dihidangkan yaitu umbi-umbian yang sudah direbus sebagai persembagan untuk disantap bersama di tempat upacara. Tidak hanya sampai disini, setelah selesai upacara *Ngaruat* kemudian dilanjutkan dengan pagelaran kesenian.

Kesenian dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, begitu pula dengan masyarakat Desa batulawang . Meskipun terkenal dengan kampung adat yang terkait dengan budaya dan adat leluhurnya, akan tetapi masyarakat desa batulawang telah mengetahui dan menggemari beberapa kesenian diantaranya *Ronggeng amen* yang bisa disebut dengan Ronggeng buhun. Bentuk atau struktur penyajian *Ronggeng amen* ini berbentuk seni hburan dimana masyarakat atau penonton memberikan saweran sebagai upah hiburan yang dimana telah diberikan oleh sang penari ronggeng tersebut. dalam istilah ronggeng terdapat susunan mulai dari sembah, kawitan, dan soderan. Ritual memberi sesaji pada saat sebelum mulai pertunjukan ini merupakan simbol penghormatan bagi para leluhur juga mengundang dan meminta ijin atas kelancaran acara pertunjukan tersebut.

Kesenian *Ronggeng Amen* memiliki fungsi hiburan dalam masyarakat desa Batulawang, namun menurut pengamatan peneliti fungsi ronggeng tidak hanya sebagai hiburan saja, tetapi sebagai salah satu ajang silaturahmi warga, bukan menjadi aset atau identitas warga Desa Batulawang dan dapat mengundang wisatawan untuk berkumpul ke Desa batulawang Kota Banjar.

Simbol-simbol yang terdapat pada pola garis yang berupa garis lurus/horizontal dan garis melingkar. Kedua pola tersebut merupakan pola-pola

yang selalu ada dalam penyajian yang menyimbolkan kebersamaan, gotongroyong dalam rangka suka cita masyarakat Desa Batulawang. Adapun melalui gerak sembah yang merupakan simbol penghormatan baik bagi penonton yang hadir, tuhan Yang Maha Esa, juga dirinya sendiri. Busana yang dikenakan penari *Ronggeng Amen* pada saat Upacara *Ngaruat* zaman sebelum perubahan ke upacara *Ngabungbang* ini menggunakan busana yang sangat sederhana, penari biasanya menggunakan kebaya dan selendang yang biasa dikalungkan dileher hingga sepanjang lutut. Selendang ini berfungsi sebagai alat untuk mengajak penonton menari, biasanya yang diajak nari pertama yakni orang-orang terpendang atau pemilik hajatan tersebut. akan tetapi semua orang yang hadir dalam acara tersebut diberi kesempatan menari secara bergantian, selendang yang digunakan oleh penari *ronggeng* selain pelengkap dan aksesoris selendang juga merupakan simbol penghormatan bagi siapa saja yang diberi selendang oleh penari tersebut. Lain halnya dengan Busana yang digunakan dalam pementasan *Ronggeng Amen* pada saat upacara *Ngabungbang*, busana tari yang modern seperti pada tari jaipongan pada umumnya, busana yang digunakan menggunakan rok, apok (kemben), kebaya dan aksesoris lengkap. Namun terdapat kesamaan, yaitu menggunakan baju kebaya panjang yang merupakan simbol wanita Sunda yang terhormat.

Pertunjukan tidak akan lengkap apabila tidak dilengkapi dengan sajian musik. Sajian musik diawali dengan musik tatalu yang merupakan lambang pemberitahuan atau undangan bagi masyarakat agar segera hadir kearea pentas. Simbol-simbol ini dapat kita simpulkan bahwa makna dari *Ronggeng Amen* dari upacara tidak hanya mengarah pada kesakralannya tetapi sebagai makna penghibur bagi masyarakat Desa Batulawang.

## **B. Rekomendasi**

Setelah melakukan penelitian, peneliti merasa ada beberapa hal yang dapat dibenahi dalam mengelola kesenian di Desa Batulawang, khususnya *Ronggeng Amen*. Peneliti memiliki rekomendasi atau saran kepada beberapa pihak, diantaranya :

### 1. Bagi Ketua Adat Desa Batulawang

Desa Batulawang terkenal dengan masyarakatnya yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang diturunkan secara turun-temurun oleh nenek moyangnya. Tradisi merupakan identitas bagi masyarakat Desa Batulawang dan pedoman bagi kehidupan. Seni juga merupakan salah satu identitas bagi warga masyarakat penyelenggaranya, tradisi juga merupakan suatu hal yang perlu dijaga sama halnya dengan kesenian *Ronggeng Amen* yang perlu dijaga sehingga pada akhirnya dapat menjadi salah satu identitas bagi masyarakat Desa Batulawang.

### 2. Grup Kesenian di desa Batulawang

*Ronggeng Amen* merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat Desa Batulawang. Mengingat bahwa kesenian tersebut kini minim akan generasi penerus dikarenakan tampilan pada *Ronggeng Amen* kurang menarik dimata para pemuda-pemudi saat ini. busana yang dikenakan oleh penari ronggeng pada saat *Ngaruat* sangatlah sederhana, namun seiring perkembangan zaman setelah dikemas kedalam upacara *Ngabungbang*, busana yang dipakai kini menjadi busana lengkap sama halnya dengan kostum jaipong pada saat ini. Namun alangkah baiknya jika kostum pada pertunjukan *Ronggeng Amen* dikemas ulang dengan semenarik mungkin dan mempunyai cirikhas yang berbeda tidak serupa dengan kostumjaipongan pada umumnya, hal ini bertujuan supaya lebih menarik dan lebih banyak peminat pada kesenian tersebut.

### 3. Bagi Masyarakat Luas

Budaya dan adat istiadat merupakan suatu hal yang baik untuk dijaga hingga kini. Dengan cara menghargai budaya milik sendiri merupakan salah satu cara kita mencintai dan menjaga budaya yang sudah diturunkan secara turun temurun oleh leluhur kita. Suatu kebudayaan dapat menjadi salah satu pedoman kita hidup dalam bermasyarakat apabila kebudayaan tersebut kita bina dengan baik.

### 4. Bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Mempertahankan Desa Batulawang pada zaman serba maju ini bukanlah hal yang mudah. Butuh dorongan dari berbagai pihak agar kebudayaan tersebut tidak tergerus oleh zaman. Maka peranan dari DISPARBUD sangatlah berperan penting dalam keberlangsungan sebuah kesenian atau kebudayaan yang dimiliki.

Dengan rajin mempublikasikan dan mampu menghargai kesenian tradisional dengan seringnya kesenian tersebut dipertunjukkan, maka kesenian tersebut tidak akan hilang begitu saja malah akan menambah suatu aset dan pemasukan baru bagi Dinas Pariwisata jika kesenian itu dapat dikelola dengan baik.

